

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan aplikasi pesan instan seperti Telegram sebagai media komunikasi yang sangat populer. Dengan akses yang mudah dan dapat mengirim foto secara besar, aplikasi seperti telegram sering disalahgunakan untuk kebutuhan prostitusi online [1]. Kasus prostitusi *online* melalui aplikasi telegram telah menjadi sorotan media dengan berbagai modus operandi yang terungkap. Salah satunya adalah kasus yang diungkap oleh KOMPAS.com, di mana polisi berhasil membongkar jaringan prostitusi yang memanfaatkan grup Telegram untuk menjual layanan seksual dengan tarif mencapai Rp 4 juta. Modus ini melibatkan penjualan 60 wanita kepada pria hidung belang [2].

Sementara itu, News.detik.com melaporkan kasus berbeda yang melibatkan grup telegram bernama Deflamingo, di mana lebih dari 8.000 video dan 32 ribu foto pornografi, termasuk yang melibatkan anak-anak, diperjualbelikan secara *online* [3]. Kasus ini menyoroti betapa seriusnya penyebaran konten pornografi di platform tersebut. Eksploitasi Perempuan sampai anak – anak yang dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) melalui layanan open BO sebanyak 1.926 orang menurut Tribunnews.com [4]. Kasus-kasus ini menggambarkan betapa luasnya masalah prostitusi dan eksploitasi seksual yang tersebar melalui platform media sosial telegram.

Pada suatu kasus di atas diperlukan bukti digital untuk dilakukan Siklus ilmiah, di mana salah satu siklusnya adalah interaksi pengadaan pada kapasitas ponsel untuk mendapatkan bukti lanjutan. Dengan memimpin siklus hukum pada bukti ponsel, adalah mungkin untuk mendapatkan data atau keingintahuan terkomputerisasi yang terhubung dengan latihan yang terkait dengan menjadi penting untuk kejahatan dunia maya, dan peninggalan canggih yang didapat dari interaksi ilmiah dapat menjadi bukti terkomputerisasi yang berubah menjadi koneksi antara

informasi dan tersangka [5]. Dalam siklus kriminologi, kondisi ponsel sangat mempengaruhi bukti lanjutan yang diperoleh, ponsel dengan kondisi root lebih mudah untuk mendapatkan bukti terkomputerisasi dibandingkan dengan ponsel dengan kondisi *non-root* karena tidak mendapatkan hak akses penuh dari *super user* [5].

Alat forensik yang digunakan dalam proses tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi smartphone tetapi juga pada hasil bukti digital yang dapat diperoleh. Aplikasi telegram akan menjadi subjek investigasi forensik dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis bukti digital yang telah direstore khususnya terkait foto, *video*, *chat*, audio yang ada pada aplikasi telegram [5]. Salah satu metode untuk menjaga integritas keaslian bukti digital, DFRWS memiliki enam tahap hukum, yaitu bukti yang dapat dikenali, konservasi, bermacam-macam, penilaian, pemeriksaan, dan presentasi. Selain itu, terdapat alat forensik yang diperlukan untuk mendapatkan dan menyelidiki data seperti DB Browser for SQLite, Magnet Axiom, dan yang MOBILEdit FORENSIC Express [5].

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana cara melakukan akuisisi data digital dari aplikasi Telegram di *smartphone* untuk mengumpulkan bukti aktivitas *cybercrime*?
- 2 Apa saja artefak digital dari aplikasi Telegram yang dapat digunakan sebagai bukti dalam kasus prostitusi *online* dan penyebaran konten pornografi?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Menganalisis akuisisi data digital dari aplikasi Telegram untuk bukti aktivitas *cybercrime*.
- 2 Mengidentifikasi artefak digital dari aplikasi Telegram yang dapat

menjadi bukti dalam kasus prostitusi *online* dan penyebaran konten pornografi.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan fokus, maka laporan tugas akhir ini memiliki batasan masalah yaitu:

1. Analisis dilakukan untuk membaca artefak *smartphone* Android sesuai dengan skenario penelitian.
2. Bagaimana mengembalikan data yang sudah dihapus oleh pelaku dengan menggunakan *device* yang pelaku miliki.
3. Membahas bagaimana setup awal dalam menggunakan *tools* digital forensik, MOBILedit Forensic Express, Magnet Axiom dan DB Browser for SQLite.
4. Hanya melakukan forensik pada aplikasi Telegram di *smartphone* Android.
5. Tidak melakukan forensik di *memory volatile*.